BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Keperawatan diselenggarakan berdasarkan kebutuhan akan pelayanan keperawatan, seperti yang tercantum dalam UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 1 Ayat (6), yang menyebutkan bahwa tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan. Menurut UU No. 38 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat (2), perawat merupakan seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik didalam maupun diluar negeri yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan. UU Keperawatan No. 38 Pasal 5-8 merumuskan, bahwa pendidikan tinggi keperawatan terdiri atas pendidikan vokasi, pendidikan akademik dan pendidikan profesi. Pendidikan vokasi merupakan program diploma, pendidikan akademik terdiri atas program sarjana keperawatan, magister dan doktor keperawatan. Pendidikan profesi keperawatan sendiri terdiri dari program profesi dan program spesialis keperawatan.

Pendidikan profesi keperawatan merupakan peningkatan kualifikasi dari program vokasi. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) menyediakan sembilan jenjang kualifikasi, dimulai dari kualifikasi jenjang

satu sebagai kualifikasi terendah dan kualifikasi sembilan sebagai kualifikasi tertinggi, dimana pendidikan D3 termasuk level lima, S1 level enam, dan profesi level tujuh. Perbedaan kualifikasi tersebut menentukan perbedaan tingkat kedalaman dan keluasan bahan kajian pengetahuan, dimana pada jenjang sarjana diharapkan dapat menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan mendalam. Jenjang Pendidikan Profesi/Level tujuh diharapkan dapat menguasai teori aplikasi bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu (Ristekdikti, 2015).

Jenjang pendidikan bertujuan untuk memperjelas kewenangan kompetensi, dari profesi. Menurut Kemenkes RI (2016), jumlah perawat di Indonesia adalah 410.930, dengan jumlah perawat D3 adalah 281.266, dan jumlah perawat ners adalah 57.079. Perbandingan jumlah perawat D3 dengan ners adalah 5:1, dimana jumlah perawat D3 lebih banyak dari pada perawat ners. Menurut Nursalam (1998) dalam Kuntoro (2010), faktor yang memperlambat perkembangan peran perawat secara profesional salah satunya adalah rendahnya dasar pendidikan profesi yang membuat perawat menjadi lebih cenderung untuk melaksanakan perannya secara rutin dan menunggu perintah dokter.

Pengembangan kompetensi keperawatan salah satunya dapat dilaksanakan dengan pemberian izin dan tugas belajar. Izin belajar adalah izin yang diberikan oleh pejabat yang berwenang kepada PNS untuk melanjutkan pendidikan dengan biaya sendiri dan tetap melaksanakan tugas jabatannya sebagai PNS. Sedangkan tugas belajar adalah penugasan yang diberikan oleh pejabat yang berwenang kepada PNS untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, bukan atas biaya sendiri, dan diberhentikan/dibebaskan sementara dari jabatannya sebagai PNS (Ristekdikti, 2017).

Mahasiswa RS Bethesda mendapatkan izin belajar, akan tetapi mereka tetap menjalani kewajiban sebagai perawat di RS Bethesda. Berbagai peran yang diemban oleh mahasiswa RS Bethesda tersebut, membuat mereka mengalami tekanan. Tekanan yang terus-menerus dialami tanpa diikuti coping yang baik, dapat mengakibatkan stres. Stres merupakan suatu sistem pertahanan tubuh ketika ada sesuatu yang mengusik integritas diri, sehingga mengganggu ketentraman yang dimaknai sebagai tuntutan yang harus diselesaikan. Keadaan stres akan muncul apabila ada tuntutan yang luar biasa sehingga mengancam integritas seseorang (Nasir dan Muhith, 2011).

Menurut studi awal peneliti, jumlah keseluruhan mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 adalah 205 mahasiswa. Prodi Sarjana Keperawatan dibagi menjadi S1 Regular dan S1

Alih Jenjang. S1 Alih Jenjang di STIKES Bethesda dibagi menjadi S1 Alih Jenjang Umum sebanyak 56 mahasiswa dan S1 Alih jenjang RS Bethesda sebanyak 38 mahasiswa. Peneliti melakukan wawancara pada tiga mahasiswa S1 Alih Jenjang RS Bethesda Yakkum Yogyakarta, yaitu Ny. Y, Ny. E dan Ny. S. Hasil wawancara dari ketiga mahasiswi tersebut, mereka rata-rata sudah bekerja lebih dari 15 tahun dan sudah memiliki anak lebih dari satu. Selama enam bulan bekerja dengan kuliah, mereka mengatakan jenuh dan bingung dalam menjalankan berbagai peran sebagai perawat, mahasiswi, istri dan ibu sekaligus. Selain itu, mereka harus pandai dalam membagi waktu, misalnya pada pagi hari harus menyiapkan makan untuk keluarga, bekerja, dan siang sampai malam harus kuliah. Ny. Y juga mengatakan, bahwa bulan-bulan ini beliau merasa terbebani dalam mencari judul skripsi. Berdasarkan fenomena pada studi awal dan latar belakang masalah, peneliti melakukan penelitian tentang Tingkat Stres Mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan Alih Jenjang Dalam Izin Belajar di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah “bagaimana tingkat stres mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan Alih Jenjang dalam izin belajar di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2019?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat stres mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan Alih Jenjang dalam izin belajar di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin dan status pernikahan Prodi Sarjana Keperawatan Alih Jenjang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat stres mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan Alih Jenjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah referensi dan meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai gambaran tingkat stres mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan Alih Jenjang dalam izin belajar.

2. Bagi responden

Penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai gambaran stres dalam izin belajar.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat stres mahasiswa dalam izin belajar.

4. Bagi peneliti

Sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Peneliti

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Khairiyah, Farida Halis D.K. dan Wahidyanti Rahayu H.	Hubungan Peran Ganda dengan Stres pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Tugas Belajar di Universitas Tribhuawana Tunggadewi Malang Tahun 2017	Sebanyak 63,6% mahasiswa berperan ganda biasa. Sebanyak 91,2% jenis kelamin wanita. Sebanyak 64,7% mahasiswa mengalami stres ringan	1.Sampel: menggunakan teknik total populasi 2.Instrumen: menggunakan kuesioner.	1.Variabel: variabel bebas pada jurnal adalah peran ganda, dan variabel terikat adalah stres. Sedangkan pada penelitian variabel menggunakan tingkat stres mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan Alih Jenjang dalam izin belajar. 2.Analisis: menggunakan analisis multivariat, dan pada penelitian menggunakan univariat. 3.Desain: menggunakan korelasional dengan metode <i>cross sectional</i> . Pada penelitian menggunakan desain deskriptif analitik.
2	Dewi Yana	Stres Kerja pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di	Hampir setengah dari perawat IGD RSUD Pasar Rebo memiliki stres tinggi	1.Sampel: menggunakan teknik total populasi.	Variabel: variabel pada jurnal adalah stres kerja pada perawat Instalasi

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		RSUD Pasar Rebo Tahun 2014	(45,8%). Pada faktor kondisi kerja, sebagian besar perawat mempersepsikan konflik dalam kelompok, konflik peran, kontrol kerja, beban kerja, dan tuntutan mental sebagai stressor. Sedangkan lingkungan fisik, konflik antar kelompok tinggi dan ketidakjelasan peran hanya dipersepsikan sebagai stressor oleh sebagian kecil perawat IGD RSUD Pasar Rebo. Pada faktor individu, diketahui rata-rata usia perawat 33 tahun dan rata-rata masa kerja 7 tahun. Lebih dari separuh perawat di RSUD Pasar Rebo wanita, menikah, berpendidikan D3, berstatus Non PNS, cenderung memiliki kepribadian tipe A dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Pada faktor individu, proporsi stres tinggi lebih besar ditemukan pada perawat	2.Analisis: menggunakan analisis univariat 3.Instrumen: menggunakan kuesioner. 4.Desain: menggunakan deskriptif analitis	Gawat Darurat, sedangkan pada penelitian adalah tingkat stres mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan Alih Jenjang dalam izin belajar.

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			wanita, belum menikah, memiliki pendidikan S1, berstatus Non PNS, memiliki kepribadian A, serta memiliki kepercayaan rendah.		
3	Nuzulul Rahmi	Hubungan Tingkat Stres dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Prodi D-III Kebidanan Banda Aceh Jurusan Kebidanan Poltekes Kemenkes NAD Ta. 2011/2012	Dari hasil penelitian diperoleh data yang mengalami tingkat stres ringan yaitu 61% dari 118 responden, sedangkan pada prestasi belajar responden yang memiliki prestasi belajar cukup yaitu 70,3% dari 118 responden. Presentase mahasiswa berprestasi baik lebih banyak dijumpai pada tingkat stres normal (55,6%) dibandingkan pada mahasiswa tingkat stres ringan (25%) dan sedang (20%). Sedangkan mahasiswa berprestasi baik dengan tingkat stres berat (7,1%).	1.Sampel: menggunakan teknik total populasi. 2.Instrumen: menggunakan kuesioner.	1.Variabel: Variabel bebas pada jurnal adalah tingkat stres dan variabel terikat adalah prestasi belajar. sedangkan pada penelitian adalah tingkat stres mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan Alih Jenjang dalam izin belajar. 2.Analisa: menggunakan analisis univariat dan bivariat, dan pada penelitian menggunakan univariat. 3.Desain: menggunakan dengan pendekatan cross sectional. Sedangkan pada penelitian menggunakan desain deskriptif analitik.